

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan zaman saat ini, usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) memiliki kontribusi yang signifikan pada pembangunan ekonomi di Indonesia. Salah satu perkembangan ekonomi pada negara yang sedang berkembang adalah bisnis kecil. Oleh karena itu, kegiatan usaha kecil baik sektor tradisional ataupun modern sedang digalakkan oleh pemerintah guna untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. (Aryco, 2017)

UMKM itu sendiri adalah singkatan dari Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. UMKM diatur berdasarkan UU Nomor 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Berikut kutipan dari isi UU 20/2008 :

- a. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
- b. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang.
- c. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan

anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang.(etrade.id, 2016)

Tabel 1.1
Kriteria UMKM

| No. | URAIAN | KRITERIA | |
|-----|----------------|------------------------|--------------------------|
| | | ASSET | OMZET |
| 1 | USAHA MIKRO | Maks. 50 Juta | Maks. 300 Juta |
| 2 | USAHA KECIL | > 50 Juta – 500 Juta | > 300 Juta – 2,5 Miliar |
| 3 | USAHA MENENGAH | > 500 Juta – 10 Miliar | > 2,5 Miliar – 50 Miliar |

Sumber : (peuyeumcipatat.blogspot.co.id, 2013)

Di Indonesia, perhatian terhadap UMKM telah menjadi hal yang penting untuk memperkuat struktur perekonomian nasional, juga untuk penyerapan tenaga kerja dan sebagai wahana yang sangat strategi untuk distribusi barang dan jasa. Pada pasal 3 UU No. 20 tahun 2008 disebutkan bahwa Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan usahanya dalam rangka membangun perekonomian nasional berdasarkan demokrasi ekonomi yang berkeadilan.

Salah satu UMKM yang ada di Indonesia adalah UMKM yang bergerak dalam dunia peternakan. Dalam proses pembangunan peternakan dan kesehatan hewan di Indonesia, saat ini dihadapkan pada sejumlah tantangan baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Dinamika yang berkembang di dalam negeri antara lain peningkatan permintaan produk peternakan baik dari sisi jumlah maupun mutu, penyediaan produk-produk yang berkualitas, serta wabah penyakit ternak yang dapat merugikan (Dinas peternakan dan kesehatan hewan Kabupaten Lima Puluh Kota, 2016)

Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan salah satu wilayah yang berada di Provinsi Sumatera Barat yang memiliki perkembangan UMKM yang baik. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya UMKM yang muncul dan berkembang di Kabupaten Lima Puluh Kota, salah satunya yaitu usaha peternakan ayam petelur. Kabupaten Lima Puluh Kota juga salah satu wilayah yang dikenal memiliki banyak pengusaha ayam petelur dimana berdasarkan tinjauan banyak masyarakat setempat yang melakukan bisnis ayam petelur di Kabupaten Lima Puluh Kota. Dengan adanya peluang dalam usaha ayam petelur, akan menambah deretan pengusaha ayam petelur yang akan membantu dalam pembukaan lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat, membantu peningkatan perekonomian, serta membantu dalam peningkatan status gizi masyarakat di Kab. Lima Puluh Kota.

Berdasarkan data yang peneliti temukan, didapatkan fakta tentang populasi ternak unggas ayam ras petelur per nagari tahun 2016 di Kab. Lima Puluh Kota :

Tabel 1.2
Populasi ternak unggas ayam ras petelur

| Kecamatan | Ayam ras petelur (ekor) |
|----------------------|-------------------------|
| Payakumbuh | 1.503.255 |
| Akabiluru | 178.580 |
| Luak | 349.600 |
| Lareh Sago Halaban | 536.525 |
| Situjuah Limo Nagari | 271.440 |
| Harau | 560.500 |
| Guguak | 677.000 |
| Mungka | 772.515 |
| Suliki | 128.755 |
| Bukik Barisan | 455 |
| Gunuang Omeh | 0 |
| Kapur IX | 0 |
| Pangkalan Koto Baru | 0 |

Sumber : Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Lima Puluh Kota (2016)

Berdasarkan Tabel 1.2 di atas, Kecamatan Payakumbuh memiliki populasi ternak unggas ayam ras petelur terbesar ditahun 2016, namun dalam data pengeluaran ternak di Kab. Lima Puluh Kota ditahun 2016 sebagai berikut :

Tabel 1.3
Pengeluaran Ternak Tahun 2016

| Kecamatan | Ayam petelur (ekor) | Daerah Tujuan |
|---------------------|---------------------|---|
| Payakumbuh | 34.100 | - |
| Akabiluru | 6.500 | - |
| Luak | 45.000 | Riau, Sumbar, Jambi |
| Lareh Sago Halaban | 7.980 | Riau, Jambi |
| Situjuh Limo Nagari | 242.000 | Pekanbaru, Palembang, Agam, Tanah datar |
| Harau | 29.250 | Pekanbaru, Payakumbuh, Bukittinggi |
| Guguak | 27.000 | Payakumbuh |
| Mungka | 430.000 | Palembang, Bengkulu, Jambi |
| Suliki | 0 | - |
| Bukik Barisan | 400 | Payakumbuh |
| Gunuang Omeh | 0 | - |
| Kapur IX | 0 | - |
| Pangkalan Koto Baru | 0 | - |

Sumber : Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Lima Puluh Kota (2016)

Berdasarkan tabel 1.3 tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Kecamatan Mungka dengan alasan walaupun bukan menjadi daerah dengan populasi ternak unggas ayam ras petelur terbesar di Kab. Lima Puluh Kota namun pengusaha ayam ternak di daerah ini mampu membuktikan kualitas dirinya dengan memperluas daerah penjualan produk telurnya. Peneliti memiliki keyakinan bahwa dibalik tingginya tingkat pengeluaran ternak di Kecamatan Mungka tidak terlepas dari karakter yang dimiliki oleh pemimpinnya dan pembelajaran yang didapatkan.

Berdasarkan survei pendahuluan (2018), peneliti menemukan salah satu usaha ayam petelur di Kec. Mungka tepatnya di Nagari Talang Maur yang memiliki lebih kurang 50 kandang ayam petelur dengan jumlah karyawan sebanyak 32 orang yang dipimpin hanya 1 orang yaitu Bapak Nuan. Usaha ayam Bapak Nuan ini merupakan usaha ayam petelur terbesar di Nagari Talang Maur. Selama peneliti melakukan survei awal, peneliti menemukan bahwa *transformational leadership* pada usaha ayam petelur Bapak Nuan ini sudah cukup baik dimana beberapa karyawan mengaku bahwa mereka memiliki pemimpin yang mampu memotivasi dan mengarahkan karyawan dengan jelas sehingga dapat menaati peraturan dengan baik, seperti tanggung jawab bekerja pada diri masing masing karyawan dan kehadiran atau absen kerja. Beberapa karyawan mengaku pemimpin mereka telah mampu menumbuhkan semangat kerja walaupun pekerjaan mereka dari hari ke hari sama yang mereka lakukan.

Selanjutnya, *organizational learning* seperti komunikasi yang dibangun pada antara pengusaha dan karyawan juga berlangsung dengan baik sehingga mampu membuat usaha ayam petelur bertahan dan dapat meningkatkan kinerja di dalam organisasi usaha ayam petelur tersebut. Mereka merasakan pemimpin mereka cepat melakukan tindakan saat terjadi kesalahan dalam bekerja yang menghambat jalannya usaha bisnis ayam petelur ini. Sehingga hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti untuk mengetahui hal yang mampu meningkatkan atau hal yang berhubungan dengan *organizational performance*.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *organizational performance* pada UMKM, termasuk usaha ayam petelur Bapak Nuan di Kabupaten Lima Puluh Kota. Mutahar *et al.*,(2015) dalam penelitiannya

menyebutkan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan *organizational performance* adalah *transformational leadership* dan *organizational learning*.

Noruzi *et al.*, (2012) mengatakan bahwa *transformational leadership* adalah gaya manajerial yang bertujuan untuk menginspirasi karyawan dengan pidato karismatik, motivasi, dan stimulasi intelektual. Seaver (2010) dalam Noruzi *et al.*, (2012) menyebutkan *transformational leadership* sebagai gaya kepemimpinan dimana satu orang atau lebih terlibat dengan orang lain sedemikian rupa, bahwa para pemimpin dan pengikut menaikkan satu sama lain untuk tingkat yang lebih tinggi dari motivasi dan moralitas dan gaya kepemimpinan terjadi ketika para pemimpin mengilhami kepercayaan yang mengakibatkan karyawan dengan kinerja yang melampaui harapan.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi *organizational performance* adalah *organizational learning*. Menurut Garcia-Morales *et al.*, (2012) *organizational learning* adalah kemampuan suatu organisasi untuk mempertahankan atau meningkatkan kinerja berdasarkan pengalaman. Kegiatan ini melibatkan akuisisi pengetahuan yaitu pengembangan atau penciptaan keterampilan, wawasan, dan hubungan, serta berbagi pengetahuan dan pemanfaatan pengetahuan (integrasi pembelajaran sehingga berasimilasi dan tersedia secara luas).

Organizational learning adalah proses dimana organisasi meningkatkan pengetahuan yang diciptakan oleh individu dalam cara yang terorganisir dan mengubah pengetahuan menjadi bagian dari sistem pengetahuan organisasi dan proses berlangsung dalam sebuah komunitas interaksi dimana organisasi menciptakan pengetahuan yang berkembang secara dinamis dan eksplisit (Nonaka dan Takeuchi, 1995 dalam Garcia-Morales *et al.*, 2012).

Dari penjelasan tersebut, penelitian ini akan lebih memfokuskan pada analisis *organizational performance*, yaitu bagaimana pengaruh *transformational leadership* dan *organizational learning* terhadap *organizational performance* pada usaha ayam petelur Bapak Nuan di Nagari Talang Maur, Kecamatan Mungka, penulis memilih judul penelitian ini, dengan :

“Pengaruh *Transformational Leadership* dan *Organizational Leadership* Terhadap Kinerja *Organizational Performance* pada Usaha Ayam Petelur Bapak Nuan di Kec. Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan pada latar belakang penelitian, maka dirumuskan suatu pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Transformational leadership* terhadap *Organizational Learning* pada usaha ayam petelur Bapak Nuan di Kec.Mungka Kab. Lima Puluh Kota ?
2. Bagaimana pengaruh *Organizational Learning* terhadap *Organizational Performance* pada usaha ayam petelur Bapak Nuan di Kec.Mungka Kab. Lima Puluh Kota?
3. Bagaimana pengaruh *Transformational Leadership* terhadap *organizational Performance* pada usaha ayam petelur Bapak Nuan di Kec.Mungka Kab. Lima Puluh Kota ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang mendalam dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *transformational leadership*, *organizational learning* terhadap *organizational performance* pada

usaha ayam petelur Bapak Nuan di Kec.Mungka Kab. Lima Puluh Kota. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang ada, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan: Mengetahui pengaruh variabel *transformational leadership, organizational leadership* dan *organizational performance*.

1.4 Manfaat penelitian

Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut :

1. Manfaat akademik

Bagi Universitas, penelitian ini dapat menjadi gambaran seberapa jauh pengetahuan mahasiswa dalam mempraktekan apa saja yang sudah dipelajari selama di bangku perkuliahan. Serta bermanfaat bagi peneliti selanjutnya sebagai referensi dan acuan dalam penelitian *transformational leadership, organizational leadership* terhadap *organizational performance* pada usaha ayam petelur.

2. Manfaat praktisi

Dapat membantu pihak pengusaha pada usaha ayam petelur dalam mengembangkan usaha dengan peningkatan *performance* sehingga mampu meningkatkan daya saing untuk menghadapi pasar yang semakin kompleks. Untuk mengetahui apa saja yang mempengaruhi kinerja usaha ayam petelur di Kab. Lima Puluh Kota.

1.5 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan dikelompokkan dalam 5 bab yaitu :

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab pertama berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

2. BAB II LANDASAN TEORI

Bab kedua menguraikan tentang teori yang berhubungan dengan *transformational leadership*, *organizational learning*, dan *organizational performance* pada usaha ayam petelur Bapak Nuan di Kec.Mungka Kab. Lima Puluh Kota serta yang mendukung pembahasan dari penelitian yang dilakukan, yang berguna dalam memecahkan masalah yang akan dibahas.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini merupakan bab yang menjelaskan tentang objek penelitian, waktu dan tempat penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, jenis dan sumber data dan analisis data.

4. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab empat ini penulis melakukan pembahasan mengenai analisis dengan *transformational leadership*, *organizational learning*, dan *organizational performance* pada usaha ayam petelur Bapak Nuan di Kec.Mungka Kab. Lima Puluh Kota.

5. BAB V PENUTUP

Bab kelima ini berisi tentang kesimpulan dan saran mengenai analisis *transformational leadership*, *organizational learning*, dan *organizational performance* pada usaha ayam petelur Bapak Nuan di Kec.Mungka Kab. Lima Puluh Kota.